

PELATIHAN SABLON DENGAN TEKNIK COLET CRAYON BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BINA KARYA INSANI KARANGANYAR

Achmad Syafi'i

Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Usaha sablon masih memiliki peluang besar untuk dijadikan kegiatan wirausaha yang potensial. Pelatihan sablon dengan teknik colet crayon diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SMPLB dan SMALB Bina Karya Insani, yang bertujuan menyiapkan keterampilan kepada para siswa SLB agar mendapatkan pengakuan dan mampu mandiri di masyarakat selain dapat digunakan untuk berwirausaha. Kegiatan yang dilaksanakan melibatkan 40 siswa Tunarungu-wicara (B) dan Tunagrahita (C). Teknik pelaksanaannya menggunakan metode "*brainstorming*" dan metode tindakan kelas khusus. Metode *brainstorming* digunakan agar para peserta *workshop* aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer pada kertas melalui sablon dengan teknik colet crayon. Sedangkan metode tindakan kelas khusus yang dimaksud, yaitu dengan pendekatan persuasif, sebab orang-orang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih. Sehingga dengan pendekatan individual dalam memancing ide dan imajinasi mereka, diharapkan kreativitas para siswa terasah dan berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Colet Crayon, Sablon, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Abstract

Screen Printing business still has a great chance to be a potential of entrepreneurial activity. screen printing Training with crayons colet technique taught to students with special needs (disabilities) in Extraordinary Junior High School SMPLB and Extraordinary Senior High School SMALB Bina Karya Insani, which aims to prepare the students SLB skills in order to gain recognition and to be independent in the community than can be used for entrepreneurship. Activities carried out involving 40 students Deaf-mute (B) and Mentally Diasble (C). Implementation techniques using the "brainstorming" and a special class action method. Brainstorming method used so that the workshop participants were actively put their ideas in the form of a visual design that will be transferred to the paper through the stencil with crayon dab technique. While the method is a special class action, by persuasion, for people with special needs require more attention. So with the individual approach to provoke ideas and their imagination, the creativity of the students expected honed and well developed.

Keywords: Colet, Crayon, screen printing (Sablon), Students with Special Needs.

PENDAHULUAN

Orang berkebutuhan khusus, *people with different ability*, atau kaum difabel, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penyandang cacat atau ketunaan fisik atau mental tertentu. Anak-anak difabel sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Sarlito Wirawan (2010), penyebutan anak berkebutuhan khusus, dikarena-kan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK), perlu disiapkan melalui pelatihan keterampilan agar mendapatkan pengakuan, mampu mandiri di masyarakat, berwirausaha, dan mendapatkan perlakuan wajar. Masih banyak pandangan umum yang menyatakan bahwa ABK hanya menjadi beban bagi orang normal di sekitarnya. Karena itu, tidak sedikit orang yang masih menafikan kemampuan mereka, terlebih dalam kaitannya dengan kegiatan usaha. Padahal, boleh jadi, ABK memiliki potensi lebih di balik kekurangan fisik yang dimilikinya. Banyak mantan ABK kreatif yang mampu mandiri, bahkan lebih sukses dibanding orang-orang 'normal'.

Sekolah Luar Biasa Bina Karya Insani (SLB BKI) Karanganyar, mendidik ABK yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara (bisu tuli, tunarungu-wicara [B]) dan siswa berketerbelakangan mental atau retardasi mental (*mental retardation*), atau tunagrahita [C]). Para siswa SLB BKI ini memiliki antusiasme berkesenian yang luar biasa. Mereka pernah sukses dibina oleh Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Sn., Jemek Supardi, dan kawan-kawan hingga layak tampil dalam beberapa *event* bergengsi, di antaranya pentas Hari Tari Dunia (*World Dance Day*) yang berlangsung di ISI Surakarta. Bahkan Didi Petet semasa hidup, juga tertarik untuk mengembangkan seni peran untuk mereka. Pada sisi lain, ABK SLB BKI Karanganyar juga tertarik pada aktivitas seni, termasuk seni rupa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi pada beberapa

kejuaraan di tingkat kabupaten, eks karesidenan, dan provinsi yang mereka ikuti selama ini. Mereka bahkan pernah tercatat sebagai juara umum PORSENI tingkat Jawa Tengah. Banyak piala kejuaraan yang mereka rebut melalui beberapa lomba, termasuk di dalamnya lomba seni grafis.

Perlu dicatat, beberapa kegiatan keterampilan yang diajarkan di SLB BKI masih berupa keterampilan umum seperti menjahit, memasak, pijat, pertukangan, otomotif, dan potong rambut. Padahal, keterampilan berkait seni rupa, khususnya seni grafis, masih memiliki peluang yang sangat besar jika diajarkan sebagai bekal keterampilan untuk masa depan, baik untuk kegiatan personal, wirausaha rumahan, maupun industri kreatif. Meski sederhana, hasil sablon colet ini jika dikerjakan secara serius tidak kalah bermutu jika dibandingkan dengan melalui pengafdrukan/memakai emulsi. Menariknya, kemampuan teknik manual sablon colet crayon ini memungkinkan untuk di kepada ABK melalui pelatihan.

Kondisi seperti di atas kiranya perlu ditindaklanjuti melalui upaya strategis dan konkret guna menyempurnakan orientasi pembelajaran untuk masa depan sekaligus sebagai upaya mengubah anggapan masyarakat kepada anak-anak difabel atau ABK.

Dalam hal ini, pelaksana PKM memberikan keterampilan yang dapat dijadikan bekal para siswa setelah lulus sekolah ataupun saat terjun dalam kegiatan kemasyarakatan. Bagi para guru SLB, teknik yang belum umum digunakan dalam sablon ini dapat dipelajari dan diajarkan kepada siswa-siswa di kemudian hari, di samping dapat pula dimanfaatkan sebagai aktivitas ekspresi diri.

TINJAUAN PUSTAKA

Sablon atau dalam istilah seni grafis disebut pula dengan *serigraphy* atau cetak saring (*screen printing*), merupakan metode cetak warna melalui rentangan kain sutera saring (*silkscreen*) atau bahan sejenis *nylon* yang diterakan pada medium yang dikehendaki, seperti kertas, plastik, dan kain.

Menurut Bernard S. Myers dalam Human Sahman, teknik sablon pertama kali digunakan pada tahun 1938 oleh sekelompok seniman New York yang bekerja untuk *Federal Art Project*. Sebutan serigrafi pun berasal dari kelompok seniman ini. Nama-nama yang terkait pada upaya pengembangan serigrafi adalah Anthony Velonis, Carl Zigrosser, Doris Meltzer, dan sejumlah pegrafis lain. (1993)

Teknik sablon, *serigraphy*, atau *screen printing* memiliki beberapa teknik pemindahan gambar. Pemindahan gambar yang agak rumit dan memerlukan ketelitian kerja dapat dilakukan melalui separasi warna, dengan proses pengafdrukan dibantu matahari ataupun lampu. Sedangkan pemindahan gambar yang lebih sederhana dapat dilakukan melalui teknik manual, seperti pada teknik sablon colet crayon (*crayon resist screenprinting*). Teknik colet crayon ini, mirip dengan proses reduksi atau cabut warna pada batik. Bedanya, pada sablon dengan teknik colet crayon ini, lapis warna yang tidak dikehendaki akan ditumpuk dengan warna lain menggunakan jenis tinta *opaque*.

METODE

Metode pelatihan yang digunakan meliputi metode curah gagasan rupawi (*visual brainstorming*) dan metode tindakan kelas khusus. Metode *visual brainstorming* digunakan agar para peserta *workshop* aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang kemudian ditransfer ke atas media, di antaranya kertas, kain, atau kaos. Sedangkan metode tindakan kelas-khusus digunakan karena yang dihadapi adalah ABK yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan tingkat serapan pemahaman yang berbeda-beda. Terlebih ada dua ketunaan yang berbeda yang ditangani di sekolah yang dikelola oleh Yayasan Bina Karya Insani ini, yaitu tunarungu-wicara (B) dan tunagrahita (C). Metode tindakan kelas-khusus diorientasikan sebagai strategi pemecahan masalah berkaitan dengan beberapa faktor kelemahan yang berporos pada rendahnya efektivitas

komunikasi, terutama yang gayut dengan ketunaan peserta (ABK) dan faktor keterbatasan kemampuan pelaksana PKM. Meskipun jumlah pertemuan formal terbatas, dicoba menerapkan proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto 2007: 74). Bedanya, proses berdaur ini tidak dilakukan secara formal dan tidak mutlak menerapkan enam prinsip Hopkins (1993: 57-61).

Karena berorientasi pada ABK, maka pelatihan sablon cenderung menggunakan metode yang sederhana yang memungkinkan pengembangan memori visual dan kinetik ABK. Metode ini mengarah pada pengembangan perangkat memori visual dan kinetik: ada banyak contoh gambar sederhana dan ada kesempatan bagi mereka untuk melihat langkah demi langkah proses pembuatan, sekaligus kesempatan untuk mempraktikkannya.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Personal

Waktu luang menunggu jadwal pelaksanaan kegiatan utama PKM, dimanfaatkan oleh pelaksana PKM untuk pendekatan personal. Pendekatan yang dilakukan bermatra ganda: emik dan etis. Secara emik, pendekatan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedekatan emosional atau psikis antara peserta dengan p materi dan pelatih PKM. Pelaksana PKM berasumsi bahwa secara kejiwaan bahwa ABK memiliki perbedaan perilaku dengan siswa umum atau 'normal'. Karena itu, diperlukan 'pemahaman' kejiwaan menurut versi mereka agar tidak terjadi kendala berupa 'gangguan' rasa saat kegiatan berlangsung. Dalam pergaulan, mereka lebih mudah menerima dan percaya kepada sesama 'penyandang' daripada dengan orang biasa, apalagi orang yang belum begitu dikenalnya. Pada sisi inilah pendekatan yang tulus, terbuka, dan menghargai para penyandang secara wajar bermatra "kami juga punya kekurangan" dan "aku juga bisa" perlu dilakukan.

Secara etik pendekatan yang memberikan manfaat bagi penyaji dan pelatih PKM, terutama yang bermatra penguasaan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan ketunaan dan karakteristik yang melekat pada ABK peserta kegiatan. Isyarat tangan atau muka seringkali diperlukan saat berkomunikasi dengan mereka. Karena itu, sela waktu yang tersedia pada jadwal baru sebelum hari latihan, dimanfaatkan pelatih untuk hadir dan mematangkan ‘bahasa bibir’ sambil mempelajari bahasa isyarat pokok.

Dalam metode presentasi, pemilihan bahasa yang mudah dipahami oleh ABK Bina Karya Insani Karanganyar, termasuk bahasa tubuh, dapat membantu dalam memberikan pemahaman tentang kaidah teknis maupun hal-hal yang bersifat non-teknis diajarkan dalam pelatihan. Selain melalui pemilihan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka, juga ditampilkan *slide* yang berisi gambar tentang cara pengerjaan teknik colet crayon, selain itu penayangan beberapa contoh gambar yang mudah diterapkan pada saat pelatihan colet crayon juga ditampilkan.



Gambar 1. Pendekatan Persuasif Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pelatihan Sablon yang Akan Dilaksanakan (Foto: Endang)

Upaya seperti ini selain bermaksud agar ABK di SLB Bina Karya Insani Karanganyar dapat meniru dengan mudah, di samping itu mereka terinspirasi untuk lebih bereksplorasi terhadap gambar-gambar referensi yang disajikan. Sebagai

contoh, ketika ditampilkan sosok kartun Mickey Mouse yang sedang berjalan, mereka dapat mengembangkan gambar tersebut dengan menambahkan pohon, rumah, kebun, atau apapun yang ada dalam imajinasi mereka.

B. Pelaksanaan Kegiatan PKM

1. Tahap Praproduksi Pembuatan Sablon Teknik Crayon

Tahap pertama kegiatan adalah mengemas seluruh materi pelatihan berikut peralatan dan bahan latihan yang telah dipesiapkan sebelumnya untuk dibawa ke lokasi latihan. Peralatan utama berupa meja kaca telah dikirim dua hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Peralatan yang disiapkan meja sablon *portable* tanpa kaki, plangkan *screen*, dan rakel. Sedangkan bahan-bahan yang disiapkan antara lain pastel crayon, pewarna, cairan *M3 standard, thinner*, sabun detergen, kain *anfaal* (kain potongan, sisa pembuatan kaos), kapas, tissue, gelas, dan pengaduk cat warna.

Persiapan kedua adalah penataan ruang. Karena kondisi ruang yang tidak begitu besar, dengan sirkulasi udara satu arah (dari arah depan saja), maka tempat latihan ditata untuk aktivitas kerja dengan posisi duduk/lesehan di lantai beralaskan tikar (*lesehan*). Kerja posisi duduk/lesehan memungkinkan terjalinnya kedekatan antara pelatih, pendamping, dan peserta. Di samping itu, mobilitas pendampingan lebih mudah karena tidak terhalang meja atau kursi. Selepas menata tikar, sarana demonstrasi keterampilan dan presentasi berupa meja sablon *portable*, plangkan *screen*, rakel, cat warna-warni, *laptop*, dan *LCD Projector* juga dipersiapkan.

2. Tahap Produksi Sablon dengan Teknik Colet Crayon

Tahap produksi pada kegiatan ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan, melalui pemutaran video, presentasi materi pelatihan, demonstrasi, dan praktik pembuatan sablon dengan teknik colet crayon.

a. Pemutaran Video Teknik Sablon Colet Crayon

Para siswa baru hadir di lokasi pelatihan setengah jam setelah persiapan selesai. Ternyata ada salah paham berkait tempat penyelenggaraan pelatihan. Para siswa ternyata berkumpul di lokasi 1 yang beralamat di Jalan Kapten Mulyadi. Agaknya, permintaan pindah lokasi belum disampaikan secara merata kepada para siswa peserta kegiatan. Memang sekolah lama masih digunakan untuk pembelajaran, hanya pemakaiannya dikhususkan untuk para siswa kelas tiga SMPLB dan SMALB. Sedang gedung baru digunakan untuk pembelajaran bagi siswa baru (kelas satu) maupun siswa tahun kedua (kelas dua). Hal ini dilakukan agar ABK langsung beradaptasi pada gedung sekolah yang baru.

Para siswa dikumpulkan pada ruang yang telah disiapkan, duduk *lesehan*, meski ruang tidak terlalu luas tetapi masih cukup leluasa menampung jumlah peserta yang cukup banyak. Kegiatan diawali dengan pencairan suasana (*ice breaking*) dengan mengubah urutan presentasi. Jika sebelumnya pelatihan dirancang berawal dari penyampaian tata urutan kerja, diubah menjadi pemutaran video pengerjaan sablon teknik colet crayon terlebih dahulu. Penayangan video tersebut ternyata mampu menarik minat para siswa. Pasca-pemutaran video, antusiasme peserta PKM dalam mengikuti pelatihan sablon mulai tampak. Hal ini terekspresikan melalui beberapa komentar mereka. Ada yang mengatakan “Aku bisa”, ada yang minta langsung praktik, ada yang menawarkan pakaian yang sedang dikenakannya untuk disablon, ada pula yang bertanya apakah dapat diterapkan pada stiker, tas, jaket, atau medium lain yang ingin mereka terapkan untuk disablon. Melihat antusiasme yang menggebu tersebut, penyaji mencoba melakukan pendekatan persuasif agar mereka dapat memperhatikan dulu tahapan proses, alat dan bahan yang digunakan.

b. Presentasi Teknik Sablon Colet Crayon

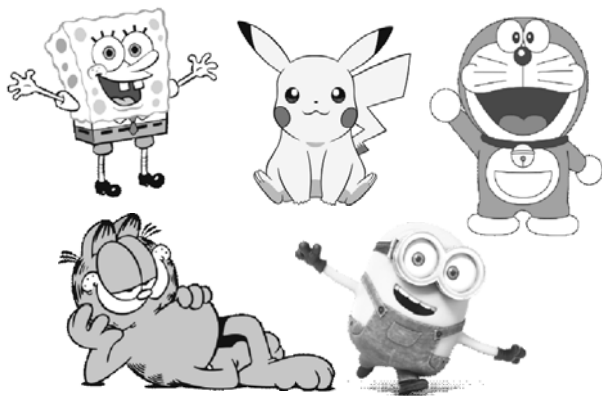
Presentasi yang ditampilkan bermula dengan penjelasan tentang sablon dan berbagai teknik sablon yang sering mereka lihat. Kemudian, paparan

memfokus pada pembicaraan mengenai Teknik Sablon Colet Crayon. Penggunaan crayon untuk sablon dirasa ‘aneh’ oleh para peserta latihan, sebab setahu mereka crayon lazim digunakan untuk menggambar atau melukis. Di samping itu, sebagian mereka hanya tahu bahwa sablon itu menggunakan cara afdruk film atau *kodatrace*. Rasa ketertarikan semakin menjadi, setelah mereka tahu bahwa yang diajarkan adalah metode yang dapat diterapkan kepada orang awam yang baru mengenal sablon. Mereka berpikir, pasca-pelatihan mereka juga dapat mengajari orang lain.

Setelah penjelasan tentang sablon dan berbagai teknik umum yang ada, dilanjutkan pemaparan alat dan bahan sablon yang digunakan. Peralatan dan bahan sablon untuk berbagai media, baik yang menggunakan tinta berbasis air dan tinta berbasis minyak juga dipaparkan secara ringkas. Lontaran pertanyaan dari siswa pun kerap keluar setiap tayangan presentasi yang terkadang membuat mereka ingin tahu lebih dalam. Pertanyaan seperti di mana dapat membeli atau mendapatkan alat dan bahan sablon, kemungkinan penggunaan bahan cat lain pun tidak luput dari pertanyaan peserta. Lontaran pertanyaan spontan dan lugas para peserta dijawab dan dijelaskan secara detail oleh penyaji dibantu guru pendamping dari SLB Bina Karya Insani Karanganyar, agar komunikasi benar-benar efektif dan efisien.

Penyajian beberapa gambar referensi pada tampilan *slide* dilakukan dengan tujuan merangsang imajinasi peserta. Tawaran juga dilontarkan saat presentasi melalui metode *visual brainstorming* dengan rangsangan imajinasi ABK saat gambar figur kartun ditampilkan. Banyak komentar yang muncul, tetapi beberapa guru yang memberikan masukan agar peserta menggambar sesuai contoh yang disediakan saja, karena mencontoh gambar saja bagi beberapa orang ABK penyandang tunagrahita sangat sulit diwujudkan, apalagi diminta memunculkan visualisasi yang tidak ada contohnya pada lembar *capture*. Menyadari kondisi itu, pelatihan hari pertama dikonsentrasikan untuk meniru model yang tersedia. Strateginya, pada latihan berikutnya

beberapa kelompok siswa tertentu dapat diarahkan untuk menerapkan imajinasinya pada hasil karyanya. Para siswa yang diberikan pengarahan untuk berimajinasi lebih adalah penyandang tunarungu-wicara dan beberapa penyandang tunagrahita ringan, khususnya ABK yang memiliki keterampilan menggambar lebih baik dibandingkan siswa yang lain. Berdasarkan arahan para guru tersebut, disikapi secara positif, dengan mengarahkan pada pelatihan pertama para siswa menggunakan metode menjiplak, *trace*, atau *ngeblak* gambar. Hasil *recopy* manual dengan teknik blak ini digunakan sebagai *maal* yang dipraktikkan pada pertemuan kedua.



Gambar 2. Beberapa contoh gambar yang digunakan penyaji untuk memancing imajinasi siswa melalui metode *visual brainstorming* (Diunduh dari google image, 15 Juli 2016)

c. Demonstrasi Pembuatan Sablon Teknik Colet Crayon

Sambil memaparkan tahap pengerjaan, mahasiswa pelatih diarahkan melakukan tahap demi tahap pengerjaan karya colet crayon dan menyiapkan oplosan cat warna. Para peserta mencermati langkah demi langkah proses pembuatan. Tahap pertama adalah mempresisikan ukuran kertas contoh (*blak*) dan *screen* sablon. Karena ukuran *screen* masih lebih lebar daripada ukuran kertas yang berisi gambar contoh, maka bagian tepi *screen* yang tidak terpakai ditutup dengan isolasi agar cat tidak tembus dan melebar (*mbleber* atau *njemblok*)

pada bagian yang tidak dikehendaki terkena cat. Jika terjadi seperti ini, maka hasil pekerjaan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Setelah proses isolasi selesai, dilanjutkan pemberian warna yang dimulai dengan warna ‘bakal kontur’ secara merata di permukaan media. Proses sablon teknik colet crayon ini, mirip dengan proses reduksi atau cabut warna pada batik. Bedanya, pada sablon dengan teknik colet crayon ini, lapis warna yang tidak dikehendaki akan ditumpuk dengan warna lain menggunakan jenis tinta *opaque*.

Dua orang mahasiswa yang membantu pelatihan membuat tiga edisi (sebutan pada seni grafis untuk menyebut urutan pencetakan) dengan contoh gambar yang sama. Warna pertama yang ditampilkan adalah hitam, merata pada area gambar. Pada setiap proses pergantian warna, *screen* harus dicuci untuk membuang sisa cat warna sebelumnya, dilap menggunakan kanebo dan tisu kering kemudian dikeringkan dengan dijemur, baru kemudian digunakan lagi untuk dilapisi cat dengan warna yang berbeda. *Screen* sablon yang sudah kering ditutup-gosok menggunakan crayon hitam pada bagian tertentu tetap berwarna warna hitam, misalnya untuk *outline* gambar, rambut, dan bulatan hitam pada mata. Setelah proses tutup crayon tahap 1 pada *screen* selesai, *screen* digunakan untuk menumpuk warna hitam dengan warna kedua. Begitu proses selanjutnya berulang dan berulang, hingga gambar sablon yang dibuat terwujud.

Meskipun sama-sama memanfaatkan *screen* dalam proses pewarnaan, sablon dengan teknik colet crayon ini memiliki prosedur dan urutan pewarnaan yang berbeda dengan sablon teknik afdruck dengan emulsi. Sablon colet crayon ini menggunakan sistem tutup-warna, dimulai dari latar dengan luasan sepenuh area sablon yang diinginkan, yang kemudian ditimpa atau ditumpuk dengan blok warna kedua di atas warna latarnya. Warna latar akan tetap muncul jika pada area tertentu pada *screen* ditutup dengan pastel cayon. Demikian, secara bertahap prosedur blok warna dijalankan, dengan catatan jika ada bagian warna yang dikehendaki, maka pada bagian *screen* harus

ditutup dengan crayon agar tidak tembus warna saat dilakukan *blocking* warna secara merata menggunakan rakel.



Gambar 3 a dan b. Demo sablon colet crayon di hadapan para siswa dan guru SLB Bina Karya Insani Karanganyar. (Foto : Wisnu Adisukma)

3. Tahap Pascaproduksi Sablon Teknik Colet Crayon

Setelah menyelesaikan hasil karyanya, para siswa langsung membersihkan seluruh *screen* yang terkena crayon menggunakan cairan *thinner*, *M3 standard*, dan detergen yang telah disediakan penyaji. Cairan *thinner* dan *M3 standard* merupakan cairan pelarut dan penghilang pastel crayon yang bahannya berbasis minyak (*oil based materials*), sementara detergen dan air menjadi bahan pembersih yang efektif untuk keseluruhan alat dan bahan yang masih melekat. Kain perca, kaos *anfaal*, dan kapas digunakan dalam proses pembersihan.



Gambar 4. Antusiasme siswa yang mengerjakan hingga selesai. (Foto : Wisnu Adisukma)

Meski terlihat kelelahan, para siswa tetap ceria. Bau *M3 standard* yang cukup tajam dan menusuk hidung, tidak begitu mereka hiraukan. Dari setiap proses kegiatan hingga selesai kegiatan diikuti dengan serius tapi santai dan sangat antusias.

C. Evaluasi

Penerapan metode persuasif dan *visual brainstorming* dirasa tepat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang menyandang tunalaras atau tunagrahita ringan dan tunarunguwicara. Memang diperlukan kesabaran ekstra dalam menerapkan metode tersebut, karena kadang kala harus menggunakan bahasa isyarat yang (bagi pameri dan pelaksana) tidak mudah. Akan tetapi, dampak positif diperoleh berupa tidanya prediksi “ABK akan cepat bosan”, atau “tidak bisa, ini” karena ABK dianggap hanya bisa membuat sesuai contoh saja. Dalam batas-batas tertentu, penyandang tunagrahita memang terbatas kemampuannya, di antaranya ada yang lambat belajar (*low learner*), ada pula yang *down syndrom*. Kelambat-belajarannya belum tentu total terhadap segala aspek. Pelajaran umum barangkali mereka merasakan begitu sulit, akan tetapi saat diajak berkreasi melalui visual brainstorming, mereka ternyata masih mampu.

Pada kenyatannya, dua orang peserta yang menyandang *down syndrom*, terlihat jelas dari tampilan fisik dan eksresinya. Kenyataannya, keduanya mampu mau dan masuk ke tingkat pendidikan menengah. “Mau” inilah modal dasar yang dapat dijadikan titik tolak pengembangan kemampuannya (yang terbatas), di antaranya melalui alih keterampilan dengan metode *visual brainstorming*. Proses pelaksanaannya memang harus diikuti dengan metode tindakan kelas khusus. Pelatih atau guru harus menerapkan proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi.

Para siswa dan guru terlihat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan, hal tersebut terindikasi dari proses pengerjaan yang tuntas

mereka lakukan hingga akhir proses pekerjaan selesai. Hal ini berbeda dengan pendapat seorang guru sebelumnya, yang mengatakan bahwa para siswa, paling lama hanya akan mampu mengerjakan kurang dari satu jam, mereka mudah jenuh. Namun, tampaknya para guru merasakan hal yang berbeda saat praktik pelatihan sablon colet crayon dilakukan. Para siswa tetap menyelesaikan hingga tahap akhir pembersihan crayon yang menempel pada *screen*.

Total pelaksanaan pekerjaan pada pertemuan kedua dan ketiga ini berkisar tiga jam. Hal ini dimungkinkan karena proses pelatihan yang cukup menarik minat mereka, didukung penerapan metode persuasif yang senantiasa diikuti dengan evaluasi cepat dari penyaji, juga tentang kemungkinan pengembangan sablon ke berbagai medium hingga dapat dijadikan pekerjaan sampingan, menjadikan mereka seolah larut dalam proses pelatihan sablon colet crayon hingga selesai.

Begitu seluruh *screen* dibersihkan dan dijemur, para siswa membersihkan seluruh ruangan dan menata kelas kembali seperti semula. Dan sebelum pamit, penyaji menyempatkan diri untuk berfoto bersama para siswa dan jajarannya. Dari mereka berharap ada pelatihan sejenis dengan metode yang berbeda, ataupun diterapkan langsung pada medium yang dapat bernilai jual lebih. Mereka pun berharap ada pelatihan-pelatihan lain dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di sekolah mereka.



Gambar 5. Proses pembersihan *screen* dan penjemuran. (Foto : Wisnu Adisukma)

Besar harapan mereka agar pelatihan yang dilakukan dapat mengangkat citra sekolah ketika mampu menghasilkan para siswa yang berprestasi, dan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing saat telah lulus dan terjun di masyarakat.

KESIMPULAN

Beberapa kegiatan keterampilan yang diajarkan di SLB BKI masih berupa keterampilan umum seperti menjahit, memasak, pijat, pertukangan, otomotif, dan potong rambut. Padahal, keterampilan berkait seni rupa, khususnya seni grafis, masih memiliki peluang yang sangat besar jika diajarkan sebagai bekal keterampilan untuk masa depan, baik untuk kegiatan personal, wirausaha rumahan, maupun industri kreatif.

Sebagai upaya mengubah anggapan masyarakat kepada anak-anak difabel atau ABK, dalam hal ini, pelaksanaan PKM yang berorientasi memberikan keterampilan yang dapat dijadikan bekal para siswa setelah lulus sekolah ataupun saat terjun dalam kegiatan kemasyarakatan dalam bentuk workshop sablon dengan teknik colet crayon ternyata sangat memberikan manfaat yang besar, selain menambah keterampilan, wawasan dan pengetahuan mereka menjadi lebih luas.

Pelatihan keterampilan sablon crayon bagi para ABK dapat menjadi bekal *lifeskill* yang dapat dikembangkan di masa senggang, juga memiliki peluang berprospek bagi mereka untuk dilanjutkembangkan di masa depan setelah mereka lulus dari sekolah. Bagi para guru SLB, teknik yang belum umum digunakan dalam sablon ini dapat dipelajari dan diajarkan kepada siswa-siswa di kemudian hari, di samping dapat pula dimanfaatkan sebagai aktivitas ekspresi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Humar Sahman, 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.
Sarlito Wirawan Sarwono, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.